

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi merupakan sebuah perubahan yang sangat cepat dan memberi pengaruh signifikan dalam segala aspek di kehidupan manusia. Internet merupakan salah satu media teknologi informasi yang berkembang sangat cepat. Internet sangat membantu manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi jarak jauh kapanpun dan dimana pun, dengan siapapun secara fleksibel tanpa bertemu secara langsung (Hadiati et al., 2024). Salah satu bentuk dari perkembangan dunia adalah sistem pembayaran.

Perkembangan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat, sistem pembayaran berbasis teknologi mengalami transformasi signifikan. Digitalisasi sistem pembayaran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong efisiensi transaksi keuangan, baik bagi individu maupun pelaku usaha. Elektronifikasi dan digitalisasi pembayaran merupakan inisiatif strategis untuk mengalihkan metode transaksi dari tunai ke nontunai berbasis elektronik atau digital. Langkah ini menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan penggunaan, efisiensi biaya, transparansi dalam tata kelola, serta mengurangi hambatan dalam transaksi dengan akses yang lebih luas. Bagi pelaku usaha, pembayaran nontunai meningkatkan produktivitas dengan memungkinkan pemantauan transaksi secara real-time. Sementara itu, bagi pemerintah, sistem ini tidak hanya meningkatkan

efisiensi ekonomi tetapi juga mengurangi biaya pencetakan, distribusi uang, pengelolaan kas, dan administrasi keuangan. (Hadiati et al., 2024).

Salah satu inovasi yang hadir dalam sistem pembayaran digital adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia sebagai metode transaksi berbasis kode QR yang terstandarisasi. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), adalah metode pembayaran non-tunai yang telah banyak digunakan di Indonesia. Metode ini menggunakan teknologi berbasis kode yang dimasukkan ke dalam media cetak, internet, dan aplikasi pembayaran digital (Pradianto et al., 2024). QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pertama kali diluncurkan secara resmi oleh Bank Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS mulai wajib digunakan secara nasional sejak 1 Januari 2020 untuk seluruh penyedia jasa sistem pembayaran berbasis QR code di Indonesia.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), sebagai bentuk inovasi dalam sistem pembayaran digital di Indonesia. QRIS dihadirkan untuk menyatukan berbagai jenis kode QR dari penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) agar dapat digunakan secara universal. Melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) masyarakat cukup menggunakan satu aplikasi pembayaran digital untuk bertransaksi di berbagai merchant yang telah mendukung sistem ini.

Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kehadiran QRIS memberikan berbagai manfaat yang signifikan. QRIS membantu

meningkatkan efisiensi transaksi karena memudahkan pelaku usaha menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital dalam satu kode QR terpadu. Selain itu, penggunaan QRIS turut memperluas akses pasar UMKM, terutama di kalangan konsumen yang telah terbiasa dengan pembayaran non-tunai. QRIS juga mendorong pencatatan transaksi secara digital, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan dan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Di samping itu, QRIS menjadi bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan nasional, terutama bagi pelaku usaha kecil yang sebelumnya belum tersentuh layanan perbankan.

Untuk memperoleh QRIS, pelaku UMKM cukup mendaftar melalui PJSP seperti bank atau aplikasi dompet digital yang telah bekerja sama dengan Bank Indonesia. Setelah melalui proses verifikasi data usaha dan identitas pemilik, pelaku UMKM akan mendapatkan QRIS yang dapat digunakan dalam bentuk cetak atau digital untuk menerima pembayaran secara langsung.

Minat dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital menunjukkan yang minat muncul dari kombinasi antara ketertarikan individu terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan ketertarikan tersebut (Schunk et al., 2020). Minat menggunakan QRIS mencerminkan ketertarikan dan keinginan UMKM dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital ini sebagai bagian dari aktivitas transaksi mereka (Zanra & Sufnirayanti, 2024). Minat ini tidak hanya berkaitan dengan kesadaran terhadap manfaat QRIS, tetapi juga dengan keyakinan bahwa penggunaan QRIS dapat memberikan kemudahan, keamanan, dan efisiensi dalam proses pembayaran.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), minat menggunakan QRIS dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Persepsi kegunaan merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan QRIS akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses transaksi usaha. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan menggambarkan sejauh mana pelaku UMKM merasa bahwa QRIS mudah untuk dipelajari dan digunakan tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Kedua persepsi ini secara langsung memengaruhi sikap dan minat pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital yang praktis dan modern.

Dilansir dalam databoks.katadata.co.id (29/1/2021), sejak Bank Indonesia secara serentak resmi mengimplementasikan QRIS pada tanggal 1 Januari 2020 hingga per 30 Desember 2020, Bank Indonesia sudah mencatat penggunaan QRIS pada 5,8 juta merchant alias naik 88% dari 22 Maret 2020 yang hanya mencatat penggunaan QRIS sebanyak 3,1 juta merchant. Sebagian besar dari merchant tersebut adalah UMKM.

QRIS dirancang untuk mempermudah transaksi bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia (Anisah & Amaniyah, 2024). UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, di tengah berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh QRIS, tingkat adopsi dan minat penggunaan QRIS di kalangan UMKM masih menjadi tantangan.

Berdasarkan temuan sebelumnya menunjukkan minat menggunakan QRIS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, persepsi kemudahan, persepsi manfaat, kenyamanan, kepercayaan (Balqis et al., 2024; Hadiati et al., 2024; Kuntoro et al., 2024; Shasanti & Bagana, 2024; Zanra & Sufnirayanti, 2024).

Dalam pembayaran digital, minat pengguna terhadap QRIS dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), serta pengalaman positif dalam bertransaksi. Mengacu pada *Technology Acceptance Model* (TAM), semakin tinggi persepsi kemudahan dan manfaat yang dirasakan, maka semakin besar pula minat seseorang dalam mengadopsi teknologi baru (Davis, 1989).

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah persepsi kegunaan (Anggriani et al., 2023). Persepsi kegunaan mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja atau efektivitasnya (Davis, 1989). Individu yang merasakan manfaat dalam efisiensi transaksi, seperti kecepatan pembayaran dan kemudahan dalam pencatatan keuangan, cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakannya. Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menekankan bahwa semakin tinggi *perceived usefulness*, semakin besar kemungkinan seseorang untuk menerima dan menggunakan suatu teknologi.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Zanra & Sufnirayanti (2024) menemukan bahwa persepsi kemudahan berkontribusi terhadap peningkatan minat UMKM di Kota Pekanbaru dalam menggunakan QRIS. Demikian pula,

penelitian oleh Octavianingrum et al. (2023) dan Anggriani et al. (2023) mengonfirmasi bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS. Hasil penelitian Anisah & Amaniyah (2024) menyatakan kemudahan penggunaan berkontribusi positif terhadap minat UMKM.

Selanjutnya minat menggunakan QRIS juga dapat dipengaruhi oleh persepsi manfaat (Kuntoro et al., 2024). Persepsi manfaat adalah keyakinan individu bahwa suatu teknologi atau sistem memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan metode sebelumnya (Pradianto et al., 2024). Dalam pembayaran digital, QRIS menawarkan berbagai manfaat seperti efisiensi biaya, transparansi transaksi serta aksesibilitas yang lebih luas. Mengacu pada *Technology Acceptance Model (TAM) perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) memainkan peran utama dalam membentuk minat pengguna terhadap teknologi baru. Ketika pengguna merasa bahwa QRIS memberikan keuntungan nyata, seperti transaksi yang lebih cepat dan aman dibandingkan pembayaran tunai, maka niat mereka untuk beralih ke metode pembayaran digital akan semakin meningkat.

Hasil penelitian oleh Octavianingrum et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Anggriani et al. (2023) juga menemukan bahwa persepsi manfaat secara positif memengaruhi minat mahasiswa dalam menggunakan QRIS. Selain itu, Kuntoro et al. (2024) mengidentifikasi bahwa kemanfaatan QRIS menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi generasi Z dalam keputusan penggunaannya

Faktor lainnya yang mempengaruhi minat menggunakan QRIS yaitu kenyamanan (Sabila, 2023). Kenyamanan dalam penggunaan QRIS mencakup kemudahan akses, efisiensi transaksi, serta fleksibilitas dalam penggunaannya tanpa hambatan teknis atau prosedural yang kompleks. Ketika pengguna merasa nyaman dalam bertransaksi menggunakan QRIS misalnya karena prosesnya cepat, tidak memerlukan uang tunai, dan dapat digunakan di berbagai tempat mereka cenderung lebih percaya terhadap sistem ini. Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), kepercayaan merupakan aspek penting dalam penerimaan teknologi. Semakin tinggi kenyamanan yang dirasakan pengguna dalam menggunakan QRIS, semakin besar pula kepercayaan mereka terhadap sistem ini, baik dari segi keamanan transaksi maupun keandalan layanan. Dengan adanya rasa percaya yang kuat, minat pengguna untuk terus menggunakan QRIS dalam berbagai transaksi akan semakin meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabila (2023) menunjukkan bahwa kenyamanan dalam menggunakan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengguna. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin nyaman seseorang dalam menggunakan sistem pembayaran, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam kegiatan transaksi sehari-hari.

Faktor ke empat yang mempengaruhi minat yaitu kepercayaan (Sabila, 2023). Kepercayaan dalam sistem pembayaran digital merupakan faktor yang memengaruhi minat pengguna dalam mengadopsi QRIS. Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) (1989), penerimaan teknologi dipengaruhi oleh tingkat keandalan dan keamanan sistem. Kepercayaan terhadap QRIS dapat terbentuk

ketika pengguna merasa bahwa sistem ini dikelola oleh institusi terpercaya seperti Bank Indonesia, memiliki standar keamanan yang tinggi, serta banyak digunakan oleh berbagai *merchant*. Semakin tinggi kepercayaan pengguna terhadap QRIS baik dari segi perlindungan data, transparansi transaksi, maupun keandalan sistem semakin besar pula minat mereka untuk terus menggunakannya dalam berbagai transaksi digital.

Sabila (2023) menemukan bahwa kepercayaan terhadap keamanan dan reliabilitas QRIS dalam aplikasi BSI Mobile Banking memiliki dampak signifikan terhadap minat pengguna untuk bertransaksi menggunakan teknologi tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa pengguna cenderung lebih tertarik untuk menggunakan sistem pembayaran digital jika mereka merasa yakin terhadap keamanan dan keandalan sistem yang digunakan.

Literasi keuangan juga mampu mempengaruhi minat menggunakan QRIS (Anggriani et al., 2023). Literasi keuangan meliputi edukasi mengenai keuangan, pengembangan infrastruktur yang mencakup pengelolaan keuangan, jenis industri jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, termasuk manfaat, biaya, risiko produk dan jasa keuangan, hak dan kewajiban nasabah, mekanisme akses produk dan layanan jasa keuangan serta informasi lainnya mengenai mekanisme transaksi produk dan jasa keuangan (Anggriani et al., 2023). Dalam penelitian ini literasi keuangan merujuk pada pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola keuangan UMKM.

Dalam era digital, literasi keuangan menjadi semakin penting karena memungkinkan individu membuat keputusan yang tepat terkait penggunaan uang

digital. Seiring dengan meningkatnya adopsi transaksi nontunai di tingkat global, nasional, dan regional, literasi keuangan berperan penting dalam membantu masyarakat memahami serta mengelola implikasi dari penggunaan mata uang digital. Pertumbuhan pesat transaksi nontunai menunjukkan perlunya literasi keuangan agar individu dapat beradaptasi dengan perubahan dalam sistem pembayaran modern (Pradianto et al., 2024). UMKM yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan dan teknologi pembayaran cenderung lebih mampu memahami dan menggunakan QRIS dengan efektif.

Zanra & Sufnirayanti (2024) menemukan bahwa literasi keuangan secara langsung memengaruhi minat penggunaan QRIS di kalangan UMKM di Kota Pekanbaru. Hasil serupa ditemukan oleh Octavianingrum et al. (2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS dalam industri kreatif (UMKM) di Kota Surakarta. Selain itu, penelitian oleh Anggriani et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat penggunaan QRIS dalam transaksi keuangan, khususnya di kalangan mahasiswa FEB Unisma. Kuntoro et al. (2024) menambahkan bahwa persepsi literasi keuangan turut memengaruhi minat generasi Z dalam menggunakan QRIS, menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka tertarik untuk menggunakan sistem pembayaran digital tersebut.

Seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mampu memahami manfaat QRIS, menilai keamanannya, serta mengelola keuangannya dengan lebih

baik melalui transaksi digital. Teori yang relevan dalam konteks ini adalah *Planned Behavior Theory* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa pemahaman dan sikap seseorang terhadap suatu perilaku akan memengaruhi niat mereka untuk melakukannya. Oleh karena itu, individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung memiliki minat yang lebih besar dalam menggunakan QRIS dibandingkan mereka yang kurang memahami sistem pembayaran digital.

Berdasarkan literatur di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Minat Pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM dan *Islamic Financial Literasi* Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?
2. Apakah persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?
3. Apakah kenyamanan berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?

4. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?
5. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe ?
6. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi?
7. Apakah persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi?
8. Apakah kenyamanan berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi?
9. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka dapat di jelaskan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi manfaat terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
3. Untuk mengetahui pengaruh kenyamanan terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
4. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
5. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe
6. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi.
7. Untuk mengetahui pengaruh persepsi manfaat terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi.

8. Untuk mengetahui pengaruh kenyamanan terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi.
9. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap minat pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) di Kalangan UMKM di Kota Lhokseumawe dengan *islamic financial literasi* sebagai variabel moderasi

1.4 Manfaat Penelitian

1) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Minat Pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) Di Kalangan UMKM dan *Islamic Financial Literasi* Sebagai Variabel Moderasi

2) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi yang berharga bagi umat Islam tentang Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Minat Pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) Di Kalangan UMKM dan *Islamic Financial Literasi* Sebagai Variabel Moderasi

3) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dari wacana keilmuan, selama ini penulis terima dan pelajari dari institusi pendidikan tempat penulis belajar, khususnya di bidang pendidikan tentang Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Minat Pengguna *Quick Response Code Indonesia Standard*

(QRIS) Di Kalangan UMKM dan *Islamic Financial Literasi* Sebagai Variabel Moderasi